

BENTUK PENYAJIAN KARYA TARI “HEDONIS”

Nandya Ranita Putri

NIM : 10020134033

Pembimbing : Dra. Eko Wahyuni Rahayu, M.Hum.

Abstrak

Karya tari “Hedonis” merupakan perwujudan dari kegelisahan koreografer tentang fenomena sosial wanita yang bersifat hedonis, dan konsumtif, yaitu kecenderungan untuk menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Perwujudan karya tari ini akan menggambarkan wanita sederhana yang mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitar sehingga pengaruh yang masuk membuat wanita tersebut terjebak dalam lingkup gaya hidup sosialita. Menggunakan beberapa rujukan sebagai landasan dalam menyusun karya serta hasil dari proses yang telah terjadwal pada kegiatan.

Melalui proses penggarapan dengan melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi, serta penyampaian melalui metode langsung yang diajarkan kepada penari. Dari tahapan-tahapan proses menghasilkan gerak-gerak centil sebagai penggambaran wanita hedonis senang bergaya, berasal dari gerak modern kemudian dikembangkan serta dipadupadankan dengan teknik gerak berlari, menggulung, dan melompat. Menggunakan busana yang telah didesain oleh koreografer serta elemen-elemen pendukung seperti musik pengiring, tata teknik pentas dan cahaya, property, serta pembentuk suasana dihadirkan untuk menambahkan kesan sosialita yang lebih dominan.

Sebagai pesan berupa nilai-nilai pembelajaran dan peringatan bagi masyarakat akan dampak gaya hidup yang terlalu berfoya-foya berakibat menjerumuskan ke dalam kesengsaraan. Karena koreografer melihat dari banyaknya masyarakat yang mulai sering terlihat dengan gaya hidup glamour. Agar masyarakat dapat memilah-milah dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Karya Tari, Hedonis, Sosialita

Pendahuluan

Wanita identik dengan sebutan perempuan yang telah dewasa. Karakter wanita tidak lepas dari sifatnya yang khas yaitu: kecantikan dan keseksiannya, kelembutan dan kemanjaannya, manis tutur kata dan rayuannya, serta hal-hal lain yang identik dengan perempuan. Namun demikian, di samping unsur pribadi yang positif, Kartono (1992) dalam Sri Sulistiani 2013: 135 prosiding seminar nasional perempuan di era global menyebutkan unsur pribadi yang negatif dalam diri wanita yang disebabkan oleh berbagai permasalahan kehidupan, misalnya: pelacur, free sex, isteri simpanan, pencopet, atau perampok, dan juga karakter wanita yang keras kepala, kasar, dan pemaarah. Sosok wanita dapat digambarkan melalui 3 kemampuan dasar yaitu *brain*, *beauty*, dan *behaviour*. Kecerdasan otaknya, kecantikan dan perilaku yang dimiliki seorang wanita menentukan kepribadian dan karakter.

Di jaman peradaban modern ini kehidupan wanita kebanyakan bersifat hedonis, dan konsumtif, yaitu kecenderungan untuk menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup (KBBI, 2005:394). Para wanita hedonis dan konsumtif ini bisa saja membeli barang mewah bahkan merasa bangga bila

dapat membeli produk luar negeri. Perilaku wanita modern yang tampak hedonis dan konsumtif ini banyak yang memakai barang-barang mewah, terutama pada saat bertemu dengan kelompok sosialita mereka masing-masing. Hal ini sering penulis temui di mall-mall dan juga pada acara arisan ibu-ibu.

Untuk dapat memenuhi tuntutan gaya hidup hedonis dan konsumtif tersebut tentunya membutuhkan uang banyak. Jika seorang istri memiliki kehidupan sosialita yang seperti itu mereka akan menuntut suaminya untuk memiliki uang yang banyak agar kebutuhan mereka tercukupi. Dominasi wanita (istri) untuk meminta suaminya agar mendapatkan penghasilan yang banyak, tentunya sangat berpengaruh terhadap karir suami sebagai pencari nafkah. Seorang suami sebagai kepala keluarga yang menjadi tulang punggung kehidupan ekonomi keluarga harus bekerja keras dan harus mampu memenuhi kebutuhan keluarganya.

Para wanita ini biasanya juga berperilaku dan bergaya hidup yang bersifat hedonis dan konsumtif. Mungkin karena suami kurang mampu memberikan nafkah materi yang dapat memenuhi tuntutan gaya hidup mewahnya, maka wanita karier ini juga dapat menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Dalam kekaryaan koreografi akan

mengangkat judul tentang “hedonis”. Secara konseptual karya koreografi yang akan disusun menggambarkan tentang kehidupan wanita ‘hedonis’ dengan kegiatan sosial bersama kelompok sosialitanya.

Fokus karya dalam karya tari “Hedonis” ini adalah wanita yang memiliki kehidupan hedonis dan konsumtif. Gambaran sekilas mengenai koreografi “hedonis” menceritakan perjalanan kehidupan seorang wanita yang pada awalnya masih hidup sederhana dan belum mengenal tentang kehidupan mewah. Dalam perjalanan dan perkembangan interaksi kehidupan, kemudian mulai mendapat pengaruh dari lingkungan sekitar yang bergaya hidup mewah dan glamor. Lingkungan pergaulan tersebut akhirnya membentuk pola hidup atau menuntut terbentuknya gaya hidup mewah yang penuh gengsi dan cenderung foya-foya yang disebut dengan istilah ‘hedonis’ dan konsumtif.

Kekarya ini bertujuan, pertama, merupakan hasil tanggapan koreografer terhadap fenomena sosial tentang gaya hidup wanita sosialita. Koreografer dalam melihat fenomena tentang gaya hidup wanita sosialita, merupakan gaya hidup yang salah satunya tercipta karena adanya pengaruh dari lingkungan; kedua, untuk mempertanggungjawabkan konsep karya secara tertulis dan ilmiah sebagai sebuah karya seni akademis.

Metode Penciptaan

Dalam menyusun sebuah karya tari seorang koreografer atau penata tari membutuhkan sebuah proses tahapan atau metode penyusunan. Metode tersebut digunakan untuk menjadi tata aturan dan petunjuk penyusunan yang perlu menjadi bagian kesadaran koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari. Dalam proses penciptaan koreografi “Hedonis” koreografer memadupadankan metode yang diungkap Alma M. Hawkins dengan metode yang diungkap oleh Jacqueline Smith sebagai rujukan bagi koreografer dalam menyusun karya tari. Menurut pandangan Hawkins penciptaan tari untuk menemukan kreatifitas koreografer dapat melalui tahapan berikut : (1) eksplorasi, (2) improvisasi/eksperimen, dan (3) pembentukan/perwujudan (Hawkins, 1990: 26-49). Sementara dalam buku *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* karya Jaqueline Smith (1985) dijelaskan tentang susunan atau langkah-langkah metode penciptaan yaitu, untuk menyusun sebuah karya tari terlebih dahulu menentukan rangsal awal, penentuan tipe tari, dan penentuan mode penyajian (representasional atau simbolis), kemudian untuk proses penciptaannya menentukannya melalui improvisasi (kerja studio dan eksplorasi), evaluasi – improvisasi, seleksi dan penghalusan (metode analisa dan

evaluasi), kemudian menjadi motif (kemudian proses penyampaian materi kekaryaannya yang diberikan kepada penari), (Smith, 1985:32).

Dalam proses penciptaan memerlukan pelaksanaan yang dibutuhkan kreatifitas keahlian yang didapatkan melalui pengalaman atau melalui beberapa eksplorasi yang dilakukan. Melalui beberapa tahapan eksplorasi dan metode analisa dan evaluasi hingga penyampaian materi yang akan diberikan kepada penari untuk mencapai suatu kreatifitas serta orisinalitas kekaryaannya.

Eksplorasi gerak atau penjajakan dalam menemukan motif-motif gerak tari. Eksplorasi pada tahap pertama, koreografer membebaskan olah gerak tubuh untuk menemukan karakter seorang wanita yaitu perempuan yang telah dewasa. Pada tahap eksplorasi yang kedua koreografer melakukan eksplorasi untuk menemukan karakter seorang wanita dengan gaya hidup mewah dengan kelompok sosialitanya. Setelah koreografer melakukan tahap eksplorasi, kemudian dilanjutkan pada tahap kerja studio untuk menemukan motif-motif gerak yang akan dirangkai menjadi kalimat gerak. Tahap evaluasi dilakukan dengan teknik observasi pada video yang merupakan hasil rekaman gerak pada saat proses latihan. Selain itu, juga mendatangkan dosen pembimbing yang sekaligus juga dapat difungsikan sebagai validator pada saat

latihan, dengan harapan gerak-gerak yang telah ditemukan oleh koreografer dapat memiliki sinkronasi dengan maksud konsep koreografi. Metode yang digunakan koreografer dalam menyampaikan materi gerak pada penari pendukung yaitu dengan metode langsung. Koreografer secara langsung mengajarkan kepada penari setiap motif gerak yang telah ditemukan.

Konsep Garap

Judul Judul yang diangkat oleh koreografer adalah “Hedonis”. Judul “Hedonis” dipilih oleh koreografer untuk memberi identitas bentuk karya tari yang dimaksud.

Sinopsis Sinopsis dibuat untuk menuntun penonton agar lebih mudah menangkap isi dari karya yang akan dilihat. Adapun sinopsis karya tari “Hedonis” adalah:

Aku wanita biasa, bersenang-senang merupakan tujuan utama, aku mulai suka berbelanja, aku berkelompok dengan sosialita, dan aku merayu untuk mendapatkanmu.

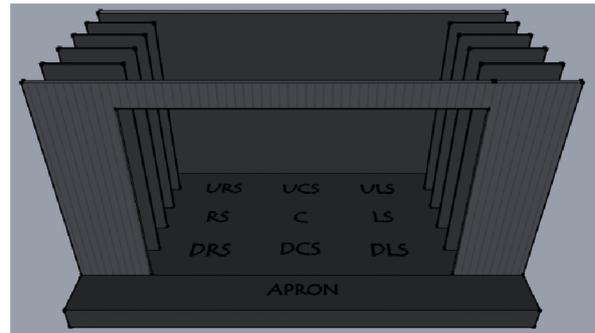
Tipe/Jenis Karya Tari Tipe karya tari yang dipilih oleh koreografer adalah tari dramatik. Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan memungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain.

Teknik Gerak Teknik gerak berlari, berjalan, melompat, bergulung, serta jatuh merupakan teknik yang diolah oleh koreografer dalam karya tari ini. Pengolahan teknik rasa agar penari mampu mewujudkan ekspresi dengan maksimal ketika mempertunjukkan karya tari.

Gaya Tari Gaya tersebut muncul dari ciri khas atau karakteristik yang diciptakan oleh koreografer dalam proses kekaryaan. Gaya karya tari “Hedonis” mengacu pada gerak-gerak modern.

Pemain/Instrumen Pemilihan pemain dipilih sesuai dengan potensi dan karakter yang diinginkan koreografer. Pemilihan materi penari didasarkan kompetensi, energi dan teknik yang dimiliki penari. Jumlah penari 6 orang terdiri dari 1 pria dan 5 wanita. Seleksi dalam pemilihan penari digunakan koreografer dengan berbagai pertimbangan yaitu dilihat dari usia, postur tubuh, penguasaan dalam menyerap materi serta kemampuan dalam bergerak.

Tata Teknik Pentas Panggung yang digunakan dalam karya tari ini adalah panggung proscenium yang nantinya akan diberi sentuhan tata artistik sebagai penunjang kesatuan bentuk ungkap.



Gambar 1 Jenis Panggung Proscenium (dok. Nandya, 2014)

Jadwal Proses Kekaryaan Jadwal proses penciptaan dijadwalkan sebagai bahan acuan bagi koreografer untuk mengejar target kekaryaan serta mencatat pencapaian pada proses kekaryaan.

Tabel 1. Jadwal Proses Kekaryaan

No.	Bulan	Minggu Ke-	Kegiatan
1	Februari	1 II III	- Menentukan fokus kekaryaan - Konsultasi pada dosen pembimbing tentang ide konsep penciptaan tari - Penyusunan proposal karya tari
2	Maret	I II III IV	- Proses bimbingan dengan dosen pembimbing - Revisi penulisan proposal - Mendaftar kepada tim TA untuk seminar proposal, dan melakukan kerja studio secara

			<ul style="list-style-type: none"> - mandiri Seminar proposal
3	April	I II III IV	<ul style="list-style-type: none"> - Proses latihan dengan penari - Proses latihan untuk EVTA 1 dan konsultasi gerak dengan dosen pembimbing - Proses latihan mulai ditemani dengan pembimbing untuk persiapan EVTA 1, pelaksanaan EVTA 1 - Proses pembenahan setelah EVTA 1, proses latihan untuk EVTA 2
4	Mei	I II III IV	<ul style="list-style-type: none"> - Latihan intensif serta konsultasi untuk EVTA 2 - Pelaksanaan EVTA 2 - Proses pembenahan setelah EVTA 2, proses latihan untuk perform

			<ul style="list-style-type: none"> - karya - Konsultasi dengan pembimbing untuk persiapan perform karya
5	Juni	I	Ujian Akhir (Perform Karya berdasarkan jadwal yang telah ditentukan oleh Tim Produksi)

Deskripsi Dan Pembahasan

Pada Bab Metode Penciptaan koreografer telah memberikan beberapa gambaran tentang karya tari “Hedonis”. Setelah melalui beberapa tahapan yang dilakukan oleh koreografer gerak yang diperoleh beserta elemen-elemen penunjang karya tari pada bab ini koreografer akan mendeskripsikan dan mem bahas nya.

Seperti yang diungkap oleh sal murgiyanto Dalam laku kreatif tersebut terdapat sebuah komposisi yang memiliki arti meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian. Tari memiliki sebuah bentuk susunan yang utuh, terdiri dari berbagai macam elemen. Elemen-elemen tersebut dipadupadankan agar membentuk suatu kesatuan dalam sebuah koreografi (Murgiyanto, Sal. 1983: 11). Elemen-elemen yang dimaksud terdapat beberapa macam yang membantu koreografer dalam membuat satu koreografi untuk mencapai sebuah hasil karya yang maksimal.

(1) Keragaman atau *variasi*, dilakukan oleh koreografer untuk mengulangi dengan berbagai variasi dalam sebuah pola atau ragam gerak misalnya dengan diperpanjang atau diperpendek, diperluas atau dipersempit.

(2) Pengulangan atau *repetisi*, pengulangan dapat membantu menggarisbawahi pola-pola gerak yang akan ditonjolkan oleh koreografer. Beberapa pengulangan gerak dipilih untuk ditampilkan pada adegan berikutnya agar meninggalkan pola-pola gerak yang akan menjadi kesan.

(3) kontras, dapat diperoleh dengan pengubahan tempo, penggunaan tenaga, suasana, atau dalam beberapa hal dengan menggunakan gaya gerak tari yang berbeda. Beberapa pengulangan gerak yang dilakukan oleh koreografer diberikan tempo dan suasana berbeda pada adegan lainnya agar tidak terkesan monoton.

(4) klimaks, agar sebuah karya dapat memberikan kepuasan, karya itu harus memberikan kesan adanya konklusi atau penyelesaian. Pada karya tari “Hedonis” klimaks sebagai kesan ditampilkan pada adegan sosialita karena pada adegan tersebut nampak bagaimana kehidupan sosialita.

Deskripsi penyampaian karya tari dalam karya tari “Hedonis” merupakan paparan koreografer mengenai wujud beberapa elemen yang terdapat pada karya tari. Adapun wujud hasil karya cipta tari

“Hedonis” dapat dilihat pada deskripsi mengenai bentuk tari sebagai berikut.

Struktur Gerak

Gerak merupakan elemen utama dalam menyampaikan maksud serta tujuan sebuah karya tari yang di pertunjukkan. Susunan gerak yang diberikan pada setiap adegan dirangkai dari motif hingga membentuk beberapa ragam gerak. Susunan tersebut akan membentuk suatu rangkaian struktur gerak dalam sebuah karya tari. Dalam karya tari “Hedonis” gerak-gerak yang muncul didapatkan dari kerja studio yang telah dilakukan oleh koreografer. Menekankan pada gerak-gerak modern yang telah dikembangkan dengan memperhatikan tehnik yang dimiliki oleh penari. Gerak-gerak centil dipadupadankan dengan tehnik gerak bergulung, melompat, berlari sebagai rangkaian ragam gerak yang akan dimunculkan pada karya tari “Hedonis”.

Alur/Skenario

Skenario atau alur pada pementasan karya tari “Hedonis” berisikan beberapa adegan. Setiap adegan memiliki suasana, gambaran dan waktu yang berbeda. Karya tari “Hedonis” memiliki durasi waktu 12 menit.

Adegan Pertama merupakan adegan Introduksi memiliki durasi waktu 1 menit dengan suasana tenang penggambaran seorang wanita yang sederhana. **Adegan Kedua** merupakan adegan wanital durasi waktu 1 menit dengan suasana ramai

penggambaran Pengaruh sosialita kepada wanita sederhana. **Adegan Ketiga** merupakan adegan wanita2 durasi waktu 2 menit dengan suasana resah penggambaran Wanita yang sedang bimbang karena pengaruh sosialita. **Adegan Keempat** merupakan adegan sosialita1 durasi waktu 3 menit dengan suasana senang gembira penggambaran seorang wanita sedang berkumpul dengan kelompok sosialita. **Adegan Kelima** merupakan adegan sosialita2 durasi waktu 2 menit dengan suasana senang gembira penggambaran Gaya hidup wanita yang hedonis dan konsumtif. **Adegan Keenam** merupakan adegan pasangan durasi waktu 2 menit dengan suasana romantis penggambaran seorang wanita yang merayu laki-laki agar mendapatkan laki-laki tersebut. **Adegan Ketujuh** merupakan adegan terakhir durasi waktu 1 menit dengan suasana tenang penggambaran wanita sederhana yang bimbang untuk menjadi wanita hedonis atau kembali menjadi wanita sederhana.

Tata Rias dan Busana

Tata rias diperlukan agar penari tidak terlihat pucat saat di panggung dan menampilkan raut muka penari oleh penonton. Dalam karya tari “Hedonis”, tata rias yang digunakan oleh penari wanita adalah tata rias cantik minimalis. Sedangkan tata busana untuk wanita sosialita dilengkapi oleh beberapa aksesoris agar memberikan

kesan glamour atau mewah. Berikut gambar tata rias dan busana penari.



Gambar 2. Tata rias dan busana penari wanita
(Doc. Nandya 2014)

Busana penari wanita menggunakan baju berwarna putih rok berwarna merah, anting-anting, aksesoris aksesoris manik-manik yang ditempel menggunakan lem tembak membentuk seperti kalung, gelang tangan berwarna emas, sabuk metalik dan sabuk emas, asesoris rambut meggunakan monte-monte berwarna emas dengan penataan rambut dicemol.



Gambar 3. Tata rias dan busana tari laki-laki
(Doc. Nandya 2014)

Untuk busana yang digunakan penari laki-laki hanya menggunakan kaos berwarna putih dan celana panjang berwarna hitam dengan bahan lentur agar nyaman digunakan saat bergerak.

Tata Teknik Pentas dan Cahaya

Pada seni pertunjukan yang akan disajikan seorang koreografer memikirkan apa yang akan disuguhkan kepada penonton. Koreografer juga mempertimbangkan penataan setting serta cahaya sebagai bagian dari pertunjukan. Dalam karya tari “Hedonis” panggung yang digunakan adalah panggung prosenium. Menggunakan stage Property yang terbuat dari kayu. Penambahan stage property sebagai level untuk penari dan sebagai symbol tempat penyimpanan barang-barang yang digunakan sebagai property yaitu tas wanita.

Penataan lampu juga merupakan unsur penting dalam sebuah konsep pemanggungan ruang *proscenium* agar penari mendapatkan pencahayaan di atas panggung. Pada karya tari Hedonis penataan lampu dengan Gobo memberikan kesan suasana perkotaan pada adegan sosialita dengan disorotkan pada backdprop.



Gambar 4. Setting Panggung dan Cahaya
(Doc. Nandya 2014)

Musik

Iringan tari atau musik merupakan unsur penting diluar unsur pokok dalam tari. Musik dengan tari tidak lepas dari degupan atau ketukan, tempo, irama, maupun elemen-elemen lain pembentuk musik. Iringan tari yang diciptakan dapat berasal dari beberapa bunyi alat musik yang dimainkan secara langsung ataupun musik yang dihasilkan melalui pemanfaatan teknologi perangkat lunak (*software*) pada computer yang biasa dinamakan musik *digital editing*

Pada karya tari “Hedonis” iringan tari berperan sebagai pembangun suasana. Selain itu musik pengiring juga berperan sebagai pengiring dan ilustrasi pada adegan tertentu. Musik yang digunakan musik yang dihasilkan melalui *editing* dengan pemanfaatan *software abacuse* untuk membuat suatu rangkaian musik.

Musik yang dibuat dibantu oleh seorang penata musik agar rangkaian musik dapat tersambung dengan baik. Penata musik mengkombinasikan musik yang sudah ada dari beberapa lagu yaitu, Need company-Sadface-Happy face dengan judul weh hey, Rizkye Putra dan Ajong dengan judul Done.

Sebagai pembangun suasana dalam pembuatan musik juga memperhatikan suasana yang akan dibangun karena setiap adegan dalam alur memiliki suasana musik

berbeda-beda yang akan mempengaruhi alur dramatik dalam karya.

Pola Lantai Pola lantai merupakan desain yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi diatas lantai dari ruang tari yang dilakukan penari (La meri, 1983:19). Pada karya tari ini menggunakan stage proscenium, stage proscenium hanya mempunyai 1 arah sudut pandang penonton. Secara umum, pola lantai pada tari kelompok terlihat garis tergambar yang memenuhi lantai arena pentas koreografer mencoba memaksimalkan desain pola lantai pada karya tari “Hedonis”.

Pada stage proscenium daerah yang paling kuat dalam ruang tari ialah dead center. Selain dead center ada beberapa bagian dalam stage proscenium yang memiliki kekuatan yaitu up-center, down-center, up-right, up-left, down-right, down-left. Variasi dalam pola lantai tergantung pada motivasi dari komposisi. Selain itu variasi pola lantai perlu memperhatikan dari lintasan pada gerakan yang dilakukan. Dalam membuat pola lantai koreografer juga perlu memperhatikan bentuk serta makna yang akan diungkapkan pada desain yang dibuat. Pada down-stage terdapat sebuah stage property yang akan digunakan sebagai level selain itu, juga sebagai tempat penari melakukan gerakan. Berikut tabel pola lantai karya tari “Hedonis”.

Kesimpulan

Karya tari “Hedonis” merupakan karya tari yang berangkat dari fenomena tentang maraknya wanita-wanita masa kini yang memiliki gaya hidup hedonis dan konsumtif. Fokus karya koreografi ini adalah tentang bagaimana gaya hidup seorang wanita hedonis dengan penggambaran wanita sederhana yang mendapat pengaruh dari lingkungan sekitar yang bergaya hidup mewah dan glamor. Lingkungan pergaulan tersebut akhirnya membentuk pola hidup atau menuntut terbentuknya gaya hidup mewah yang penuh gengsi dan cenderung foya-foya yang disebut dengan istilah ‘hedonis’ dan konsumtif.

Bentuk dan isi merupakan dua unsur dalam karya koreografi yang tidak dapat dipisahkan. Karya tari ini memiliki unsur keduanya sebagai fokus pijakan awal koreografer dalam proses penggarapan karya tari yaitu dengan muatan isi atau pesan berupa nilai-nilai pembelajaran dan peringatan bagi masyarakat akan dampak gaya hidup yang terlalu berfoya-foya berakibat menjerumuskan ke dalam kesengsaraan.

Karya tari koreografi ini menggunakan beberapa elemen-elemen pendukung sebagai penunjang karya yaitu, desain gerak, musik iringan, property, tata rias dan busana, tata lampu, pola lantai, dan skenario.

Saran

Saran-saran koreografer dalam hal ini ditujukan kepada masyarakat. Oleh karena koreografer melihat dari banyaknya masyarakat yang mulai sering terlihat dengan gaya hidup glamour. Agar masyarakat dapat memilah-milah dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Ellfeld, Louis. 1983. *Pedoman Dasar Penata Tari* (terjemahan Sal Murgiyanto). Jakarta: IKJ.
- Hawkins, Alma.M. 1990. *Mencipta Lewat Tari* Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Aquarius Offset.
- Meri, La. 1986. *Elemen –Elemen Dasar Seni Menata Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Legaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.